

## TELAAH KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMPERSIAPKAN PESERTA DIDIK MENGHADAPI TANTANGAN ABAD 21

### REVIEW OF INDEPENDENT CURRICULUM IN PREPARING STUDENTS TO FACE THE CHALLENGES OF THE 21<sup>st</sup> CENTURY

Muhammad Andrea Dwi Prastiko<sup>1a</sup>, Kokom Komala<sup>2a</sup>, Ramdani<sup>3a</sup>, Muhamad Subkhan<sup>4a</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah  
<sup>a,b,c,d</sup>Jl. Masjid Al-Ittihad, Pondok Terong, Depok, Jawa Barat

Korespondensi: <sup>1</sup>andreaprastiko123@gmail.com, <sup>2</sup>ramdaniteacher@gmail.com,  
<sup>3</sup>komalakomala1971@gmail.com, <sup>4</sup>muhamadsubkhan212@gmail.com,

APA Citation: Prastiko, M.A.D., Komala, K., Ramdani & Subkhan, M. (2023). Telaah Kurikulum Merdeka dalam Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Abad 21. Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 68-78.

Received: 27-4-2023

Accepted: 25-5-2023

Published: 30-6-2023

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dan menganalisis apakah kurikulum ini dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode analisis literatur (*library research*). Metode telaah yang menjadikan sumber ilmiah, seperti artikel, jurnal, baik nasional ataupun internasional, serta buku yang sesuai dengan tema dan judul yang dibahas, dipadu dengan metode *historical research*, dengan teknik mencari informasi-informasi yang ada kaitannya dengan perkembangan topik penelitian melalui berita, dokumen pemerintah dan lain sebagainya dijadikan sumber ilmiah dalam penulisan ini. Setelah diteliti, kurikulum merdeka ini adalah kurikulum yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi paradigma abad 21, yang perlu diperhatikan demi keberhasilan kurikulum ini adalah kompetensi yang dimiliki guru serta pemerataan kualitas sekolah.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka; peserta didik; karakter; Pancasila.

**Abstract.** This research aims to find out the implementation of the independent curriculum, and to analyze whether this curriculum can prepare students to face the challenges of the 21st century. national or international, as well as books that are in accordance with the themes and titles discussed, combined with historical research methods, with information seeking techniques, which are related to the development of research topics through news, government documents and so on are used as scientific sources in this writing. After research, it turns out that this independent curriculum is a curriculum designed indeed to prepare students to face the 21st century paradigm. What needs to be considered for the success of this curriculum is the competence of teachers and the even distribution of school capacity.

**Keywords:** independent curriculum; students; character; Pancasila.

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan adalah hal yang lumrah terjadi pada kehidupan manusia, dimana manusia adalah makhluk yang berpikir, sehingga kehidupan akan berubah sesuai dengan apa yang manusia pikirkan dan kehendaki, yang dilandasi dari pengetahuan, pengalaman yang dimiliki, serta kondisi situasi lingkungan dimana berada. Pemikiran manusia yang terus berkembang menjadi salah satu penyebab

cepatnya pertumbuhan globalisasi, serta didorong oleh percepatan teknologi informasi dan komunikasi, membuat perubahan semakin terasa dalam waktu yang sangat singkat, hal ini dirasakan oleh generasi yang lahir tahun 80-an yang masih hidup sampai saat ini 2023. Generasi tersebut yang secara jelas menyaksikan betapa cepatnya perubahan kehidupan yang dirasakan.

Beberapa aspek yang mengalami perubahan,

yang pertama adalah teknologi, sudah sangat jelas hal ini terlihat, perubahan ini terjadi sangat signifikan, meliputi telepon genggam, internet, media sosial, dan berbagai inovasi lainnya. Perubahan kedua adalah perubahan pada aspek komunikasi, perubahan ini juga tidak kalah cepatnya dengan perkembangan teknologi, membuat komunikasipun menjadi sebuah hal yang sangat mudah dilakukan tanpa melihat jarak dan waktu, kapanpun dan dimanapun manusia dapat berintraksi, tidak seperti dahulu yang harus menulis surat dan menunggu dalam waktu yang cukup lama. Ketiga aspek transportasi, sudah ada mobil, motor, kereta, pesawat terbang hingga transportasi *online* dan kemudahan pembelian tiket perjalanan. Keempat dalam bidang pekerjaan juga mengalami perubahan, yang dahulu sering dijumpai pekerjaan dalam bidang perikanan dan pertanian, pada abad 21 ini pekerjaan sudah sangat beragam dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti desain grafis, *cyber security*, dan lain sebagainya. Pada intinya, ke semua hal tersebut memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kelima gaya hidup, Seiring pesatnya kemajuan teknologi saat ini, maka penyebaran informasi dapat menyebar secara masif dan dapat mengubah kehidupan manusia dalam masyarakat (Ulfa, 2020).

Akibat terbukanya komunikasi lintas negara dan berkembang sosial media, hal ini sangat mempengaruhi gaya hidup manusia kekinian. Gaya hidup yang berkembang, mengikuti seiring dengan sesuatu yang populer pada saat ini, misal populernya K-POP dan segala sesuatu tentang Jepang di kalangan muda-mudi. Sebagian orang terpengaruhi gaya hidupnya sesuai dengan apa yang disenangi. Keenam dalam hal kesehatan, zaman modern seperti saat ini menciptakan obat-obatan yang sudah teruji, dan alat-alat canggih dalam mengambil tindakan operasi dan lain sebagainya. Serta aspek lain yang juga mengalami perubahan. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, bukan sekadar yang sudah dijelaskan di atas, melainkan perubahan juga terjadi dalam dunia pendidikan, bahkan belum lama berselang, sekitar tahun 2020, dunia pendidikan

mengalami perubahan yang sangat drastis, yaitu dengan metode PJJ (pembelajaran jarak jauh) atau sering disebut dengan BDR (belajar dari rumah) karena pada saat itu Indonesia mengalami wabah penyakit Corona virus.

Pemerintah menerapkan segala kebijakan, agar wabah penyakit yang terjadi tidak mengganggu aktivitas masyarakat Indonesia, oleh karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan, diantaranya menjaga jarak, isolasi mandiri, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kebijakan tersebut mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia menjalankan aktivitasnya dari rumah, termasuk belajar, bekerja hingga beribadah dari rumah (Setyorini, 2020). Dampak negatif kebijakan ini, peserta didik di Indonesia sangat kecanduan dengan *gadgetnya*. *Gadget addicted* selama anak melakukan pembelajaran dari rumah mengalami peningkatan (Widodo & Sutisna, 2021). Selama pembelajaran jarak jauh, peserta didik memerlukan *gadgetnya* untuk *zoom*, *google class room* dan teknologi lainnya yang mendukung. Pada tahun 2022 wabah virus corona sudah kian membaik, sehingga aktivitas manusia mulai kembali normal seperti tatap muka di sekolah, dan bekerja di Instansi masing-masing. Meskipun aktivitas sudah mengalami normalisasi dan pembelajaran sudah mulai normal kembali dengan cara tatap muka di sekolah, namun karena asiknya *game online* yang dimainkan anak-anak, serta kurangnya pengawasan dari orang tua *gadget* seakan menjadi hal yang lumrah dimiliki oleh anak.

Perubahan yang terjadi dalam dunia Pendidikan, dimana peserta didik semakin terlihat jelas perubahannya. Pesatnya kemajuan teknologi, ditambah dengan terbiasanya peserta didik dengan *gadgetnya* masing-masing, hal ini sangat membuat kehidupan siswa berubah terlalu asik dengan *gadget*. Siswa bisa berselancar di dunia maya tanpa batasan, segala hal yang baik bahkan yang buruk dapat dengan mudah didapatkan. Dampak negatif dari kemajuan teknologi sangat cepat merasuki ruang dimensi pikiran siswa. Hal tersebut dapat dilogikakan secara sederhana, sesuatu yang penting namun

dikemas dengan tidak menarik atau, sesuatu yang tidak penting namun dikemas dengan sangat menarik. Jika siswa diberikan pertanyaan dari dua kalimat tersebut, tentu tanpa sadar akan memilih sesuatu yang menarik meski kadang kala tidak penting bahkan dapat merusak tubuh dan pikirannya. Contoh nyatanya mata pelajaran yang penting sebagai bekal kehidupan siswa di masa depan, dikemas dengan tidak menarik dan membosankan, atau *game online* yang berdampak buruk bagi siswa, dikemas dengan sangat menarik. Wajar saja *gadget* sangat disenangi menjadi candu oleh siswa.

Selain *game online*, media sosial juga memiliki dampak negatif, seperti WA, *Instagram*, *Youtube*, *Tiktok*, dan lain sebagainya, aplikasi ini adalah yang sering dibuka oleh siswa. Hal tersebut sering membuat siswa asik sendiri dengan gawainya dan cenderung menjauhkan diri dari orang lain. Hal ini menyebabkan perubahan tingkah laku salah satunya adalah perilaku anti sosial (Prayuda, Munir, & Siam, 2020). Aktivitas siswa dengan *gadget* tak jarang dapat menyaksikan sesuatu yang tidak sepatasnya dilihat pada usianya. Tayangan itu berisi tokoh-tokoh idola yang memiliki jejak karir yang justru populer bukan karena bakat atau kepintarannya, melainkan terkenal karena suatu masalah yang menjadi santapan publik atau bisa dikatakan sebagai mencari sensasi belaka. Apabila hal ini terus terjadi, maka krisis identitas akan semakin memburuk. Remaja akan mengalami krisis identitas dikarenakan memiliki masalah dengan kemampuan diri mengendalikan emosi, bermasalah menempatkan diri dengan teman sebaya, memiliki masalah dengan penampilan dirinya, dan tidak mendapatkan figur yang baik untuk dicontoh (Hidayah & Nuriati, 2016).

Perkembangan teknologi membuka pintu yang sebesar-besarnya pada cakrawala dunia, baik itu sifatnya pertukaran budaya ataupun pencampuran dua kebudayaan menjadi sebuah kebudayaan baru. Baik hal tersebut tanpa menghilangkan budaya aslinya, ataupun bahkan benar-benar menciptakan suatu kebudayaan yang baru dan menghilangkan kebudayaan aslinya. Jangan

sampai hal ini melunturkan identitas nasional. Identitas nasional pada hakikatnya bersumber dari berbagai kumpulan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek pada kehidupan masyarakat (Pasha, Perdana, Nathania, & Khairunnisa, 2021). Realitas yang terjadi pada generasi muda Indonesia, dimana kebudayaan asing (negara lain) sangat tumbuh dan berkembang.

Sebenarnya pembahasan di atas sudah menyinggung sedikit tentang hal ini, oleh karena itu, pada paragraf ini akan lebih diperluas lagi. Untuk membahas hal tersebut diawali istilah *nyeleneh* namun bermakna dalam, "Bung Karno susah-susah mengusir penjajahan Jepang dari tanah air, namun anak cucunya menjadi *wibu* (sebuah istilah seseorang yang fanatik dengan budaya Jepang)". Hal ini memang tidak menjadi sebuah masalah yang berarti jika ada batasannya. Namun akan menjadi masalah adalah jika kecintaan berlebihan tersebut sampai melunturkan jiwa-jiwa kebudayaan Indonesia, sebagai contoh *manga*, *kosplay*, *anime*, dan istilah-istilah lainnya.

Dengan fenomena seperti ini yang menjadi kekhawatiran adalah, apakah dengan pendirian dan penjiwaan yang demikian, peserta didik siap dan mampu mengemban amanah perjuangan Bangsa Indonesia?, dengan tuntutan terbukanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), dimana masyarakat Indonesia, dalam dunia kerja bersaing dengan masyarakat negara lain, untuk menduduki suatu pekerjaan yang tersedia. Dari semua ini, peneliti menarik 3 poin penting tantangan abad 21, yang pertama, krisis identitas, lunturnya budaya Indonesia, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja.

Upaya yang pertama dan yang paling utama dalam mengatasi hal ini adalah pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan berdiri dengan sangat fleksibel mengikuti perkembangan zaman, dengan kurikulum yang mengarah pada segala persiapan terencana untuk menghadapi setiap tantangan pada zamannya.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, sejarah mencatat kurikulum mengalami beberapa kali perubahan, yaitu kurikulum 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan kurikulum merdeka (Alhamuddin, 2014). Hal ini lumrah terjadi, karena dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum memiliki sifat dinamis, serta harus selalu diadakan perubahan dengan tujuan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Namun, perubahan yang dilakukan tidak boleh asal, harus secara sistematis dan terarah.

Dari penjelasan di atas, selain menelaah kurikulum merdeka, peneliti ingin mengkaji dengan metode *library research* dan *historical research*, untuk menjawab pertanyaan, apakah implementasi kurikulum merdeka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh peserta didik generasi Z. Berdasarkan latarbelakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Telaah Kurikulum Merdeka dalam Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan abad 21.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur (*library research*), yaitu metode telaah yang menjadikan sumber ilmiah, seperti artikel, jurnal, baik nasional ataupun internasional, serta buku yang sesuai dengan tema dan judul yang kami bahas. Dipadu dengan metode *historical research*, dengan teknik mencari informasi-informasi yang ada kaitannya dengan perkembangan topik penelitian melalui berita, dokumentasi pemerintah dan lain sebagainya dijadikan

sumber ilmiah dalam penulisan ini (Connaway & Radford, 2017). Metode ini membaca dan mencari informasi yang relevan, setelah dokumen terkumpul, kemudian peneliti menganalisis serta diperkuat dengan rujukan-rujukan lain yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam hal ini metode ini adalah sebuah langkah yang tepat dan efektif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Telaah kurikulum merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi, Nadiem Anwar Makarim selaku menteri, menerbitkan nama baru dari kurikulum prototipe, diberi nama dengan sebutan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini dirancang sebagai kerangka kurikulum yang, luwes, berpusat pada materi mendasar, berpusat pada keunikan dan kemampuan siswa (Restu, Rita, Yuyu, Asep, & Prihantin, 2022). Dalam peluncuran kurikulum merdeka ini ada 4 gagasan perubahan, yaitu (USBN) ujian berstandar nasional, (UN) ujian nasional, (RPP) rencana pelaksanaan pembelajaran, (PPDB) penerimaan peserta didik baru (Mustagfiroh, 2020). UN diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, USBN diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan oleh sekolah, RPP digantikan dengan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar, dan PPDB dengan sistem zonasi, jarak terdekat dari rumah ke sekolah sebagai penentu penerimaan siswa.

Kurikulum merdeka adalah salah satu opsi pilihan, dalam pemulihan pembelajaran yang dirancang dan dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), kurikulum ini dipersembahkan untuk dunia pendidikan di Indonesia, sebagai upaya pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi selama 2019-2024 akibat adanya pandemi COVID-19 (Inayati, 2022).

Pada perdana peluncurannya, kurikulum merdeka tidaklah menjadi suatu kurikulum wajib yang harus diterapkan oleh seluruh sekolah di Indonesia. Melainkan dengan tahapan SD kelas 1 dan kelas 4 yang

menerapkan IKM, untuk SMP kelas VII dan untuk SMA kelas X. Namun apabila sekolah belum siap dalam menerapkan IKM, maka masih dipersilahkan menggunakan Kurikulum 2013. Tahun 2024 menjadi penentu kebijakan kurikulum nasional yang nantinya akan dilakukan Kemdikbudristek berdasarkan evaluasi dari sebuah sistem yang sudah berjalan.

Pemulihan pembelajaran di Indonesia pasca pandemi COVID-19 menjadi hal yang menjadi perhatian pemerintah. Pada proses pemulihan ini, internet, *big data*, *artificial intelligence*, 5G dan komputasiawan akan banyak berkaitan dengan proses pendidikan (Zhu & Liu, 2020). Salah satu hal yang mendorong pengadaan perubahan kurikulum adalah menciptakan kurikulum yang dapat mengembangkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, salah satu yang menjadi pusat perhatian juga adalah rendahnya kualitas peserta didik dan pendidikan di Indonesia. Dalam survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) tentang kualitas peserta didik dalam hal rendahnya kemampuan literasi, numerasi dan sains peserta didik, serta pendidikan Indonesia tertinggal di posisi 72 dari 77 negara (Fairuz, 2021). Kurikulum haruslah terus berkembang karena zaman adalah hal yang dinamis. Kurikulum sebelum kurikulum merdeka adalah kurikulum 2013. Pada tahun 2023, kurikulum yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan adalah kurikulum merdeka dengan strategi yang disiapkan untuk menghadapi perubahan zaman semenjak 2013 dan masa depan.

Berikut ini akan penjabaran perbedaan yang diperoleh pada kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya pada jenjang SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi.

a. Jenjang SD

Pada kurikulum merdeka belajar, terdapat dua mata pelajaran yang digabung menjadi satu, yaitu ilmu pengetahuan alam dan sosial di singkat menjadi mata pelajaran IPAS. Penggabungan ini kontras antara IPA dan IPS, semisal pada buku pelajaran terdapat 8 BAB, maka BAB 1-4 adalah pelajaran IPA dan bab 5-8 adalah

pelajaran IPS, meskipun penggabungan tetapi materi berpisah. Sedangkan mata pelajaran Bahasa Inggris yang mulanya adalah mata pelajaran pokok menjadi mata pelajaran pilihan.

b. Jenjang SMP

Pada kurikulum merdeka, penerapan mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mulanya mata pelajaran pilihan, maka menjadi mata pelajaran wajib yang harus dimiliki oleh jenjang SMP.

c. Jenjang SMA

Masa pendidikan siswa membuat sebuah produk berupa esai ilmiah seperti halnya mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir skripsi. Hal itu diperuntukan agar siswa mampu berpikir kritis, ilmiah dan analisis.

d. Jenjang perguruan Tinggi

Pada kurikulum merdeka, mahasiswa diberikan kesempatan terbuka untuk mempelajari banyak hal, sesuai dengan apa yang diminati, tanpa terbatas oleh program studi yang ditempuh, hal tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa cara seperti, pertukaran mahasiswa, magang, penelitian, KKN, atau proyek-proyek *independent* (Madhakomala, Rizqiqa, Putri, & Nulhaq, 2022).

**Platform merdeka mengajar (PMM)**

PMM adalah sebuah inovasi baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), diluncurkan pada tahun 2020 sebagai bagian dari program kurikulum merdeka. PMM merupakan sebuah aplikasi digital yang menyediakan berbagai layanan pendidikan dan konten pembelajaran, untuk mendukung implementasi atau penerapan kurikulum merdeka. PMM memiliki beberapa fitur diantaranya, pengukuran kompetensi siswa, pengembangan rencana pembelajaran dan penilaian. Selain itu, PMM juga menyediakan berbagai konten pembelajaran seperti bahan ajar, latihan soal, dan video pembelajaran (Muad, 2023).

PMM dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih terstruktur dan terukur. Hal tersebut dikarenakan pada PMM telah tersedia berbagai bahan ajar, video pembelajaran dan lain-lain. Guru bisa mengupload berbagai karyanya dan praktik baik yang sudah dilakukan oleh dirinya atau sekolah, yang nanti hal ini bisa dilihat dan diunduh oleh guru lain di seluruh Indonesia.

PMM yang dikembangkan dapat menjadi partner guru dalam implementasi kurikulum merdeka dengan semangat kolaborasi dan saling berbagi. Konten-konten yang dikembangkan memberi pemahaman lebih kepada guru dan siswa di satuan pendidikan yang telah ikut serta dalam implementasi kurikulum merdeka. Proses belajar tersebut dapat dilakukan dengan mandiri.

### **Implementasi kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Tantangan zaman**

Seperti yang sudah dijelaskan bawasannya peserta didik harus dibentuk sedemikian rupa, baik kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor agar mampu beradaptasi dan berkembang pada eranya. Dalam merdeka belajar, bakat sangat dibutuhkan bagi sang pendidik. Guru harus memperhatikan apa yang dapat dikembangkan dari anak didiknya. Ki Hajar Dewantara, menuturkan bahwa belajar yang merdeka itu berarti merdeka atas dirinya sendiri, minat dan bakat siswa harus berkembang seluas-luasnya (Priyo, 2021). Ada istilah dalam hal ini yang mudah diingat, guru atau pendidik adalah seorang petani dalam sebuah lahan perkebunan. Tugas petani hanyalah merawat dan memastikan tanaman hidup berkembang dan sehat. Biarkan tanaman itu tumbuh dengan bibitnya masing-masing seperti ubi, jagung, kacang tanah dan lain sebagainya, pada dasarnya merawat tanaman semua sama, namun ada sedikit hal yang berbeda, dan petani tidak bisa menerapkan perawatan jagung pada kacang tanah, begitupula sebaliknya.

Setiap anak itu adalah hal yang unik, antara anak satu dengan anak yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan pola asuh orang tua dan lingkungan adalah salah satu yang

mendasari perbedaan unik yang dimiliki masing-masing anak, tidak hanya pertumbuhan fisik saja yang berbeda, melainkan kepribadian setiap anak akan cenderung berbeda dan memiliki kekhasan (Gina & Apsari, 2020). Oleh karena itu, biarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan dirinya masing-masing.

Ada istilah lagi yang menarik, yaitu belajar dari anugerah alam semesta, jangan memaksa ikan untuk memajat pohon dan jangan memaksa monyet untuk berenang seperti ikan. Biarkan keduanya dengan potensinya masing-masing. Pada hakikatnya Allah menciptakan binatang dengan satu kompetensi dominan saja, sedangkan manusia adalah khalifah di muka bumi ini dengan segala potensi dan anugerah akal yang sempurna. Dengan demikian, anak perlu dibebaskan dalam bakat dan minatnya namun tetap memiliki standar kompetensi minimum yang terus dikembangkan.

Poin penting tantangan abad 21 seperti krisis identitas dan luntarnya budaya Indonesia. Kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Kurikulum merdeka memiliki sebuah program bernama profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan, melalui pendidikan karakter (Safitri, Wulandari, Herlambang, & Tri, 2022). Pancasila adalah dasar negara, pada kurikulum merdeka, terlihat sangat jelas usaha penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa, dengan berbagai cara, dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila, dimensi profil pelajar Pancasila:

- a. Beriman bertakwa, kepada Tuhan YME, dan berahlak mulia  
Peserta didik dapat menjadi seseorang yang memiliki akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.
- b. Berkebhinekaan global  
Selain Kebhinekaan Indonesia, pada zaman ini peserta didik sudah harus membuka mata pada kancah dunia, dimana perkembangan globalisasi didorong dengan perkembangan IPTEK, membuat interaksi lintas negara keluar

masuk aspek kehidupan antar negara sudah terbuka. Oleh karena itu, peserta didik harus mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman Kebhinekaan yang dimiliki, serta berkeadilan sosial.

- c. Gotong royong  
Indonesia adalah negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang santun dan selalu mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama, seperti gotong royong dan musyawarah. Hal ini harus dilestarikan karena sangat banyak mengandung kemampuan kolaborasi, kepedulian dan berbagi.
- d. Mandiri  
Memiliki kemampuan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, tentu dengan kemampuan yang dimiliki, kemampuan mengatur tingkah laku, rasa percaya diri, kontrol diri, tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan tanggung jawab kepada orang lain.
- e. Bernalar kritis  
Mudahnya ilmu didapat dan cepatnya informasi komunikasi, peserta didik harus memiliki berbagai kemampuan agar tidak tergiring pada ilmu atau informasi yang salah dan menyesatkan. Oleh karena itu, ilmu dan informasi yang didapatkan harus diproses, analisis, serta peserta didik diharap memiliki kemampuan untuk mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
- f. Kreatif  
Dalam menghadapi tantangan generasi milenial, kreatifitas adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk menciptakan gagasan atau karya yang kreatif efisien dan orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi dari berbagai masalah.

#### **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau sering disebut dengan P5, penguatan profil

pelajar Pancasila sudah dilaksanakan oleh sekolah penggerak yakni SD, SMP, SMA melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan budaya kerja (Racmawati, Marini, Nafiah, & Nurasih, 2022). Salah satu langkah untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, dilakukan melalui Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu, atau penggabungan berbagai ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu secara bersama-sama, peserta didik bekerjasama dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan sebuah produk atau aksi (berdasarkan kemendikbudristek No.56/M/2022).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter peserta didik Indonesia, dilaksanakan dua kali dalam satu tahun ajaran. Satu kali di semester ganjil dan satu kali di semester genap. Memiliki alokasi waktu 119 JP persatu proyek. Terkait dengan jam pelajaran, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, memiliki peran untuk menyusun ulang kembali jadwal pelajaran untuk dimasukan jam P5, di dalam jadwal pelajaran dengan keleluasaan tanpa mengurangi jumlah JP yang sudah ditentukan. Dilaksanakan misalnya dalam 119 JP menjadi 13 kali pertemuan. Diawali dengan pengenalan, pemahaman, aksi dan berbagai praktik baik. Pada kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013, memiliki muatan pendidikan karakter, namun pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dirasa belum optimal, dan pengoptimalisasian pendidikan karakter terjadi pada inovasi profil pelajar Pancasila. Hal ini terlihat melalui alokasi waktu jam pelajaran yang digunakan untuk melaksanakan proyek profil pelajar Pancasila. Dalam kurikulum merdeka, pengembangan karakter profil pelajar Pancasila akan menggunakan 20%-30% JP melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal ini memberi kesempatan kepada peserta didik mendapat pengalaman langsung dan akan belajar melalui pengalaman tersebut,

kompetensi dasar dan keterampilan yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu, serta pembelajaran yang lebih merdeka dan *fleksibel* (Suryadien, Dini, & Dewi, 2022).

Tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sudah menetapkan tema, sehingga masing-masing satuan pendidikan dipersilahkan memilih tema yang akan dilaksanakan. Pemilihan tema harus memperhatikan empat hal utama:

- a. Kesiapan guru dan sekolah dalam melaksanakan proyek perlu memperhatikan kalender nasional dan internasional dengan memanfaatkan momen-momen tertentu misal tema yang dipilih adalah Bhineka Tunggal Ika, maka pelaksanaannya menjelang hari kemerdekaan Indonesia.
- b. Isu atau topik yang sedang ramai menjadi bahan pembicaraan kala itu, maka untuk mengatasi isu yang berkembang maka pilihlah yang sekiranya sesuai dengan isu tersebut.
- c. Tema yang belum dilaksanakan di tahun sebelumnya dapat mengulang siklus setelah semua tema dijalankan.

Berikut adalah beberapa tema dan contoh kegiatan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila SD hingga SMA yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud:

- 1) Gaya hidup berkelanjutan  
Memisahkan sampah organik dan non-organik, mengajak siswa pola makan dan hidup sehat, serta mengurangi sampah plastik.
- 2) Kearifan lokal  
Mengeksplorasi kearifan lokal yang ada di sekitar daerah tempat tinggal, membuat karya seni tentang kebudayaan, dan mengadakan festival kearifan lokal kebudayaan.
- 3) Bhineka Tunggal Ika  
Edukasi tentang toleransi dan keberagaman, berdiskusi tentang isu-isu permasalahan keberagaman.

- 4) Bangunlah Jiwa dan ragaku  
Seminar tentang anti perundungan, kekerasan dan lainnya, dengan mengundang narasumber yang ahli, mengadakan aktivitas senam bersama.
- 5) Suara Demokrasi  
Menggelar pemilihan osis seperti pemilu, melakukan sidang penetapan tata tertib sekolah seperti sidang DPR.
- 6) Berekayasa dan Berteknologi Untuk membangun NKRI.
- 7) Merancang teknologi kincir angin atau air.
- 8) Kewirausahaan  
Mengolah botol kaca bekas menjadi karya seni, yang memiliki nilai ekonomis dan dapat mengurangi sampah, mengadakan kegiatan market days, hari dimana peserta didik belajar menjadi seorang pengusaha.
- 9) Pekerjaan (Tema wajib untuk SMA/SMK)  
Menggali potensi siswa dalam dunia kerja sesuai dengan bakat dan minatnya, mengundang narasumber untuk dijelaskan kiat-kiat sukses, sehingga peserta didik memiliki kemampuan melihat celah peluang usaha.
- 10) Budaya Kerja (Tema wajib untuk SMA/SMK).
- 11) Etos kerja, etika kerja, tata tertib dunia kerja.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dan proyek di atas, yang berperan bukanlah sekadar siswa dan guru, namun orang tua adalah tokoh yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Pamela, et al., 2019). Pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila peran orang tua sangat dilibatkan. Mulai dari sosialisasi guru kepada orang tua terkait tema dan judul apa yang dipilih sekolah, serta apa saja yang akan dilakukan selama kegiatan P5 berlangsung. Orang tua turut hadir menyaksikan gebyar pertunjukan atau pameran hasil dari proyek yang peserta didik lakukan.

Setelah ditelaah, kurikulum merdeka ini merancang peserta didik untuk menjadi seseorang yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis. Dilakukan dengan salah satu caranya adalah membuat sebuah proyek siswa. Hal ini adalah sesuatu yang efektif untuk dilakukan, untuk menghadapi tantangan krisis identitas yang dapat melunturkan budaya Indonesia. Kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja karena ada suasana belajar yang baru, terangkum dalam setiap tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan ragaku, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, kewirausahaan, pekerjaan, budaya kerja. Pada setiap satuan instansi pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, belajar bukan sekadar mencatat buku dan menghafalnya, melainkan peserta didik turun langsung menjadi pemain dalam proses pembelajaran aspek kehidupan.

Kemendikbudristek merumuskan bawasannya paradigma pembelajaran abad 21 berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mencari berbagai ilmu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis kerjasama kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan (Wijaya, Sudjimat, & Amat, 2016). Kurikulum merdeka dengan 6 dimensinya sudah baik serta nilai-nilai Pancasila sudah menjawab setiap tantangan zaman, pada abad 21 ini hanyalah perlu penanaman memperkuat masuk ke dalam jiwa.

#### 4. KESIMPULAN

Kurikulum merdeka adalah sebuah Strategi terobosan terbaru dalam rangka keterpurukan dunia pendidikan pasca Pandemi COVID-19 dan ketertinggalan pendidikan Indonesia posisi 72 dari 77 negara. Kurikulum ini memberikan nuansa baru yang beda dari sebelumnya, yaitu profil pelajar Pancasila dan memiliki program proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk mencapai apa yang

diharapkan dari profil pelajar Pancasila. Dengan demikian hal ini memberikan bekal yang cukup kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Kekhawatiran tentang krisis identitas, dan luntarnya budaya yang terjadi di Indonesia teratasi dari penanaman nilai-nilai kearifan lokal budaya Indonesia dan tokoh-tokoh pahlawan Indonesia. Pembekalan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, teratasi dengan penanaman 6 dimensi Pancasila, Beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Kurikulum merdeka dengan 6 dimensinya sudah baik serta nilai-nilai Pancasila sudah menjawab setiap tantangan zaman, pada abad 21 ini hanyalah perlu penanaman memperkuat masuk ke dalam jiwa.

Implementasi kurikulum merdeka akan maksimal, apabila guru sebagai ujung tombaknya mengerti serta paham dan memiliki kompetensi yang sesuai seperti kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sekolah di Indonesia juga harus memiliki standar yang cukup atau pemerataan agar implementasi yang diterapkan dapat berjalan dengan maksimal, terkait sarana prasarana dan apapun itu yang mendukung implementasi kurikulum merdeka.

Diharapkan pada periode pergantian tokoh kementerian Republik Indonesia khususnya menteri pendidikan, untuk tidak mengganti kurikulum secara kontras, karena kurikulum adalah sebuah rancangan pendidikan yang diberlakukan kepada peserta didik dan akan terasa hasilnya setelah peserta didik itu tumbuh dewasa, apakah kompetensi yang diberikan sewaktu di sekolah terbentuk ke dalam dirinya. Persoalan yang dapat timbul antara lain ketika kurikulum merdeka ini, adalah sebuah hal yang baru bagi sekolah, guru dan peserta didik, jangan sampai terjadi sekolah, guru, dan peserta didik belum secara jelas mengerti dan paham serta menerapkan dalam proses pembelajaran, namun terjadi pergantian kurikulum baru lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum Indonesia. *Nur El-Islam*, 48-58.
- Connaway, L., & Radford, M. (2017). Reserch Methods in Library and Information Sciene. *Libraries Unlimited*.
- Fairuz, Z. (2021, September 23). *Pendidikan Indonesia Tertinggal 128 Tahun*. Diambil kembali dari Sahabat Guru: <https://www.sahabatguru.com/pendidikan-indonesia-tertinggal-128-tahun>
- Gina, S., & Apsari, N. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat dan Kewirausahaan Sosial FISIP Unpad*, 7(1), 128 - 135.
- Hidayah, N., & Nuriati. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 49-62.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *ICIE : Internasional Conference On Islamic Education*, 293-304.
- Madhakomala, Rizqiqa, F. N., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 162-172.
- Muad, M. (2023). Pengembangan Model Optimalisasi Pemanfaatan PMM dalam Implementasi Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Bagi Satuan Pendidikan Jenjang SD di Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 680-702.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep " Merdeka Belajar " Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Pamela, I., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23-30.
- Pasha, S., Perdana, M. R., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z di Masa Pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Prayuda, R., Munir, Z., & Siam, W. (2020). Pengaruh Pemakaian Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Dasar Negeri Taal 01 Kecamatan Tapen Kab. Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1-9.
- Priyo, D. (2021). Makalah Elaborasi Filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Program Guru Penggerak. *Dirjen GTK*.
- Racmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(3), 3613-3625.
- Restu, R., Rita, R., Yayu, S., Asep, H., & Prihantin. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Safitri, A., Wulandari, D., Herlambang, & Tri, Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal BASICEDU*, 6(4), 7076 - 7086.
- Setyorini. (2020). Pandemi Covid-19 dan Online Learning: apakah berpengaruh terhadap proses pembelajaran pada kurikulum 13? *Jurnal of Industrial Engineering dan Management Research*, 95-102.
- Suryadien, D., Dini, R., & Dewi, A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Pngmi Uniga*, 1(1).
- Ulfa, M. (2020). *Digital Parenting Bagaimana orang tua melindungi anak-anak dari bahaya digital?* Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Widodo, A., & Sutisna, D. (2021). Fenomena Gadget Addicted Pada Anak Usia Sekolah Dasar Selama Studi From Home. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 36-45.

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & A. N. (2016).  
Tranformasi Pendidikan Abad 21  
Sebagai Tuntutan Pengembangan  
Sumberdaya Manusia di Era Global.  
*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan  
Matematika 2016 ~ Universitas*

*Kanjuruhan Malang*, 263-278.

Zhu, X., & Liu, J. (2020). Education in and After  
COVID-19 : Immediate Responses and  
Long-term Vision. *Postdigital Science  
and Education.*, 695-699.